

**PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PENGUATAN KONSEP DIRI
Di PONDOK PESANTREN NURUL HUDA SURABAYA
(*Character Education As Strengthening Self Concept
At Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya*)**

Andikawati F¹, Syiddatul B², Khamida³

¹Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNUSA

²Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNUSA

³Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNUSA

Jl. SMEA No 57 Surabaya, Telp. (031) 8291920

e-mail: andikawati_f@unusa.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa remaja merupakan masa yang rentan dalam perkembangan psikologis. Remaja mengalami gejolak emosi yang berpengaruh terhadap proses pembentukan konsep diri. Pesantren dipercaya sebagai suatu lembaga yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hasil pendidikan karakter sebagai penguatan konsep diri di lingkungan pondok pesantren Nurul Huda Surabaya. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah tenaga pengajar, santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*Indepth interview*), observasi maupun dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mendasarkan pada pendidikan karakter dan konsep diri pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Surabaya. **Hasil dan Diskusi:** Hasil penelitian pendidikan nilai-nilai karakter yang di tanamkan oleh tenaga pengajar dikategorikan menjadi lima yaitu nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan. Pendidikan karakter dapat menguatkan konsep diri remaja terutama pada identitas diri, ideal diri serta peran di pondok pesantren Nurul Huda. **Kesimpulan:** Pendidikan karakter dapat menguatkan konsep diri remaja di lingkungan pondok pesantren Nurul Huda. Penelitian berikutnya terkait gambaran diri, dan harga diri yang merupakan bagian dari konsep diri serta pendidikan karakter terhadap penguatan konsep diri di lingkungan keluarga dan masyarakat. **Kata kunci:** pendidikan karakter, konsep diri, santri, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Introduction: Adolescence is a vulnerable period in psychological development. Teenagers experience emotional turmoil that affects the process of forming self-concept. Islamic boarding school is believed to be an institution that can instill character values in adolescents. The purpose of this study is to determine the results of character education as

a reinforcement of self-concept in the environment of the boarding school Nurul Huda Surabaya. Method: This research is a descriptive qualitative by cases in this study were teachers and students at Nurul Huda Islamic Boarding School Surabaya, which is the data collected through in-depth interviews, observation and documentation. Results and Discussion: The results of analysis based on character education and self-concept of the embedded character values are categorized into five-character values, their relationship with God, self, others, the environment, and nationality. Conclusion: Character education can strengthen adolescent self-concept, especially on self-identity, self-ideal and role in Nurul Huda Islamic boarding school. Character education will reinforce the self-concept of adolescents in the Nurul Huda boarding school environment.

Keywords: *character education, self-concept, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Generasi *Millennial* merupakan sebuah istilah yang saat ini sedang ramai diperbincangkan. Generasi *Millennial* adalah generasi muda masa kini yang berusia kisaran 15-34 tahun. Wajah Indonesia di tahun 2020 sedikit banyak ditentukan oleh generasi muda *millennial* (Megawangi, 2004). Memenangkan Indonesia 2020 tentu kita harus mengetahui sedikit banyak karakter serta permasalahan yang akan dihadapi oleh generasi muda kita kedepan, karena segmen inilah yang akan menjadi penentu kemajuan Indonesia hingga tahun 2030. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017, pada saat ini 50 persen dari penduduk usia produktif berasal dari generasi *millennials* dan pada tahun 2020 hingga 2030 diperkirakan jumlahnya mencapai 70 persen dari penduduk usia produktif (Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2018).

Generasi *millennial* merupakan generasi unik dibanding generasi sebelumnya. Keunikan dari generasi *millennial* ini adalah soal penggunaan teknologi dan budaya.

Kehidupan generasi *millennial* tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet (media sosial), *entertainment*/hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini. Mereka memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan ekspresi mereka, media sosial telah menjadi bagian dari keseharian mereka untuk dapat melihat perkembangan baru dari teman begitu pula sebaliknya, yaitu men-share perkembangan kehidupan diri kepada teman (Gunawan, 2011).

Media sosial sebagai *brand* dan lembaga dapat berkomunikasi secara langsung dengan generasi muda. Di tempat lain, data mengenai perilaku generasi muda dapat dengan mudah diserap melalui berbagai update status di media tersebut. Dengan begitu padatnya arus informasi mengenai update diri serta informasi yang dikonsumsi oleh generasi muda dapat menimbulkan situasi *overload* informasi (Kristi, 2007). *Overload* informasi berimplikasi secara signifikan terhadap kondisi psikis dan perilaku generasi muda yang nantinya akan

menghasilkan sebuah dampak terhadap hilangnya identitas diri.

Bagi generasi *millennial* di Indonesia, tahap krisis identitas diri kini menjadi semakin berat. Beratnya tantangan untuk mendapatkan identitas diri yang utuh adalah bahwa generasi muda akan semakin tergiring jauh dari eksplorasi jati diri mereka, dikarenakan sibuk berkompetisi dalam menunjukkan eksistensi dan signifikansi jati diri kepada sesama teman melalui media sosial (Ramadhan A, 2017)

Identitas diri atau jati diri merupakan salah satu komponen konsep diri yang penting untuk dimiliki generasi muda. Dengan peranannya yang demikian, menjadi penting pembentukan konsep diri dalam individu sejak dini, termasuk sejak masa remaja. Masa remaja (*adolescence*), seperti dinyatakan Andayani (2015) merupakan masa yang berada pada tahap perkembangan psikologis yang potensial sekaligus rentan. Masa ini merupakan periode *role-experimentation*, yakni masa yang dapat mengeksplorasi alternatif perilaku, minat dan ideologi. Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa awal. Usia remaja berada pada kisaran 10 sampai usia 21 tahun (Preckel, 2013). Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Remaja mengalami gejala emosi yang berpengaruh terhadap perkembangan psikisnya. Pada masa gejala itu merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang

kuat. Oleh karena itu, remaja harus membangun karakter agar dapat membangun konsep diri yang positif dalam dirinya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang berfungsi mencetak generasi muslim yang berilmu dan bisa membimbing masyarakat. Pesantren sangat dipercaya masyarakat sebagai lembaga yang dapat mendidik remaja dengan akhlak yang baik serta memiliki kemampuan yang tinggi terutama ilmu-ilmu agama (Dhofier, 2011). Pesantren adalah lembaga pendidikan islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Umiarso, 2011). Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pembangunan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri (2010), pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di sekolah. Di pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, tidak hanya pada kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode atau startegi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang tenaga pengajar (ustadzah), 3 orang santri kelas X dan XII tahun akademik 2018/2019 di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya. Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter serta konsep diri santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari dua jenis, yakni data primer dan data sekunder (Cresswell, 2010). Data primer diperoleh peneliti dari sumber pertama yaitu tenaga pengajar dan santri melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa *interview*, yang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi yang representatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian wawancara mendalam (*Indepth interview*), observasi sebagai pengamat orang luar (dalam hal ini tidak terlibat dalam kegiatan). Dokumentasi terkait kurikulum, program kegiatan yang ada di pondok pesantren. Wawancara diselenggarakan berdasar pada pedoman wawancara dan teknik wawancara terbuka. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan pendidikan karakter dan konsep diri santri. Analisis data dalam penelitian

ini, yaitu menganalisis pendidikan karakter yang diajarkan melalui interaksi dan observasi dan menganalisis konsep diri santri di pondok pesantren Nurul Huda Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian diuraikan tentang gambaran umum tempat penelitian, data umum dan data khusus tentang konsep diri pada responden di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda yang berada di bawah naungan KH. Abdurrahman Navis, Lc. Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda berdiri pada tanggal 28 Juli 1994 sesuai dengan akte notaris yang dibuat oleh pejabat pembuat akta tanah Trining Ariswati, SH dengan nomor 1994/109

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya

Pendidikan Pondok pesantren Nurul Huda Surabaya memadukan kurikulum agama, kurikulum pondok, dan kurikulum umum secara terpadu (berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah pengajar). Kurikulum agama mengacu kepada kurikulum Departemen Keagamaan, kurikulum pondok pesantren mengacu pada kurikulum pondok pesantren modern, sedangkan kurikulum umum mengacu kepada kurikulum pendidikan nasional.

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya

mengacu pada kitab *Adabul'Alim wal Muta'alim* menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu (Hasil wawancara dengan salah satu ustadzah/guru). Penggabungan kurikulum agama, kurikulum pondok pesantren dan kurikulum umum. Menurut salah seorang ustadzah pengajar, perpaduan kurikulum ini sesuai dengan visi pondok pesantren Nurul Huda yakni mencetak generasi masa depan yang bertaqwa, berilmu dan berakhlakul karimah. Dengan cara tersebut, santri akan terpahami pentingnya pelajaran agama, pelajaran umum dan pelajaran pondok pesantren dalam satu waktu.

Pentingnya pendidikan karakter ditanamkan kepada santri adalah Ibadah, Semangat menuntut ilmu, Kejujuran, Kedisiplinan, Kehidupan sosial dan pergaulan. Nilai-nilai karakter tersebut dipilih untuk diberikan kepada santri sebagai bekal dalam kehidupan nantinya setelah lulus dari pondok pesantren. Selain nilai-nilai diatas, masih terdapat nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren. Nilai-nilai karakter yang lain yang juga diterapkan di pondok pesantren adalah karakter kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, percaya diri, kreatif, kerja sama, sopan santun. Nilai yang utama ditanamkan adalah nilai agama. Hal ini sesuai dengan tujuan pondok pesantren yaitu mencetak generasi Robbani yang kuat imannya, tinggi ilmunya, dan mulia akhlaknya. Sosok santri harus mencerminkan perilaku yang positif

di masyarakat. Santri harus rajin beribadah, santun terhadap orang lain dan perilakunya baik. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat terlihat dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan para santri di dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren. Nilai kejujuran dilakukan para santri seperti tidak mencontek ketika sedang melakukan ujian, tidak berbohong kepada ustad ustadzah dan kepada teman, memberlakukan kantin kejujuran dimana santri membeli dan melayani sendiri ketika berada di kantin tanpa ada orang lain yang melihat.

Kegiatan yang dapat diajarkan untuk menanamkan nilai kemandirian ialah para santri diharuskan untuk mencuci baju sendiri, mencuci piring sendiri, membersihkan tempat tidur dan kamar setiap hari, menyiapkan peralatan sekolah dan menjaga kesehatan diri sendiri. Nilai disiplin diajarkan kepada santri melalui hadir tepat waktu sebelum pelajaran di kelas dimulai, shalat berjamaah, mengerjakan pekerjaan rumah/tugas sesuai waktu yang ditentukan. Nilai kebersihan ditanamkan melalui pengaturan sandal masing-masing santri setelah dipakai, membuang sampah secara rutin setiap pagi dan sore hari membersihkan ruangan/kamar masing-masing santri. Nilai kreativitas ditanamkan melalui keikutsertaan para santri dalam setiap kegiatan lomba yang diadakan IPNU seperti perlombaan hadroh, MC (*Master Of Ceremony*).

Penanaman karakter juga tidak terlepas dari pembiasaan yang

dilakukan pondok pesantren melalui jadwal kegiatan harian para santri. Ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda dijadikan menjadi dua yakni ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah Tapak Suci yang diadakan setiap hari jumat. sedangkan ekstrakurikuler pilihan meliputi muhadoroh, hadrah, pego (makna kitab), kesenian. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan karakter-karakter kepada para santri.

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai karakter yang di tanamkan oleh ustazah/guru di Pondok Pesantren Nurul Huda dapat dikategorikan menjadi lima yaitu nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter hubungannya dengan sesama, nilai karakter hubungannya dengan lingkungan dan nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan. Pengelompokkan ini sesuai dengan pengelompokkan yang dilakukan oleh Kemendiknas.

Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan meliputi keimanan, ketaqwaan, dan keikhlasan. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri meliputi kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreatif, dan ingin tahu. Nilai karakter hubungannya dengan sesama yaitu patuh kepada peraturan, kerja sama dan sopan santun. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan cinta

lingkungan. Nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan ialah menghargai keberagaman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya sebagai pondok pesantren modern telah melaksanakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk karakter baik pada diri santri agar santri mempunyai perilaku dan kebiasaan yang baik ketika berada di masyarakat. Santri diajarkan tentang pendidikan karakter sehingga santri mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, kemudian menginginkan hal yang baik dan pada akhirnya melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona dalam Dalmeri (2014) yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui karakter yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Santri diajarkan untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar. Tujuan dari pendidikan karakter di sini adalah santri melakukan kebiasaan-kebiasaan hal yang benar.

Pendidikan Karakter Sebagai Penguatan Konsep Diri di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya

Konsep diri adalah cara pandang santri dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual sebagaimana diungkapkan oleh Potter dan Perry (2005). Konsep diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan serta pendirian yang diketahui santri tentang dirinya dan mempengaruhi dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap individu, hubungan dengan orang lain, dan interaksi dengan dunia di luar dirinya (Yusuf, 2015).

Santrock (2003) menyatakan bahwa pada masa remaja perkembangan kognitif remaja sudah mencapai tahap formal operasional. Tahap perkembangan moral pun sudah mulai mengembangkan moralitas internal dan memahami sejauh mana telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Memasuki masa remaja berarti memasuki tahap *storm* and *stress* dalam perkembangan jiwa manusia, yaitu masa remaja yang penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan dalam hidupnya (Angela, 2011). Salah satu lingkungan yang berperan membantu remaja agar menjadi lebih baik dan siap dalam menghadapi tugas perkembangan adalah institusi pendidikan dalam hal ini pondok pesantren.

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru (ustadzah) di Pondok Pesantren Nurul Huda bertujuan untuk membentuk karakter baik pada diri santri agar santri mempunyai perilaku dan kebiasaan yang baik ketika berada di masyarakat. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Jati diri, karakter dan kepribadian. Berdasarkan responden dari ustadzah (guru) menyatakan usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara bersamaan dapat dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut : Pertama, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*” Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral melalui model atau teladan.

Masa remaja (*adolescence*), seperti dinyatakan Santrock (2003) merupakan masa yang berada pada tahap perkembangan psikologis yang potensial sekaligus rentan. Oleh karena itu tugas perkembangan utama (*the major developmental task*) pada remaja adalah membangun identitas diri. Identitas diri mengacu pada bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Identitas diri membentuk dasar dari harga diri. Remaja, cara melihat diri kita berubah sebagai respons terhadap teman sebaya, keluarga, sekolah dan lingkungan

sosial. Responden (R1) juga menyatakan “.....ketika ada masalah, saya lebih sering curhat dengan teman (sahabat) daripada ibu...”. Peran teman sebaya sebagai teman curhat dapat mempengaruhi bagaimana santri mendefinisikan identitas tentang dirinya. Sekolah dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam pembentukan identitas diri melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang seharusnya berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan, atau nilai yang diyakininya (Marimbuni, 2017). Penetapan ideal diri dipengaruhi oleh kebudayaan, keluarga, ambisi, keinginan dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma serta prestasi masyarakat setempat. Santri cenderung menyusun tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, kultur, realita, menghindari kegagalan dan rasa cemas. Sesuai dengan pernyataan Responden (R2) menyatakan “...seorang santri harus bisa menjaga akhlak dan menutup aurat, cara berbicara yang sopan, selalu mengajak pada kebaikan (seperti mempertahankan kerudungnya agar tidak sampai lepas)..” Hal ini disebabkan budaya yang terdapat di pondok pesantren dalam berpakaian dan bertutur kata sesuai penanaman karakter sopan santun diwujudkan dalam shalat berjamaah, sarana ibadah yang lengkap, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku perihal akhlak mulia.

Salah satu tugas penting yang harus dipenuhi oleh remaja untuk dapat berhasil menjalani tahapan perkembangan adalah memperoleh sejumlah norma sebagai pedoman dalam bertindak dan menjadikannya sebagai pandangan hidup (Hurlock, 1980). Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan untuk menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia lain. Masyarakat memiliki peran penting dalam penanaman karakter. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan

Individu cenderung menetapkan peran yang sesuai dengan kemampuannya, kultur, realita, menghindari kegagalan dan rasa cemas. Ideal diri harus cukup tinggi supaya mendukung respek terhadap diri, tetapi tidak terlalu tinggi, terlalu menuntut, samar-samar atau kabur. Ideal diri berperan sebagai pengatur internal dan membantu individu mempertahankan kemampuannya menghadapi konflik. Sesuai dengan pernyataan Responden (R1) menyatakan “...sebagai seorang santri harus dapat bermanfaat bagi

orang lain atau masyarakat sekitar seperti mampu memimpin pengajian, atau kegiatan kemasyarakatan. Pendidikan karakter yang ditanamkan di pondok pesantren seperti nilai kejujuran, kemandirian, integritas, kesabaran akan membentuk diri yang ideal. Karakter atau kepribadian yang dimiliki para kyai atau nyai di pondok pesantren, dapat menjadi sosok santri dalam menetapkan diri yang ideal (Dhofier, 2011). Para santri selalu berinteraksi dan mengamati selama proses pembelajaran baik di dalam maupun luar pondok pesantren. Santri akan membentuk ideal diri dari pengalaman-pengalaman hubungan interpersonal dengan kyai dan nyai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 santri tentang konsep diri santri, secara umum menunjukkan bahwa para santri yang menjadi responden menunjukkan konsep diri mereka dengan baik positif. Hal itu tampak dari pandangan mereka tentang karakteristik diri yang berhubungan dengan sifat individu yang dalam anggapan, memiliki akhlak dan bermanfaat bagi sesama. Mereka memandang kemampuan dirinya secara positif pula. Hal itu ditunjukkan dengan rasa percaya diri, optimis menghadapi masa depan. Berkaitan dengan kemampuan diri ini, para responden menyatakan aspirasi berupa cita-cita yang sebagai guru. Para responden pun menanggapi lingkungan secara positif. Lingkungan di luar mereka dalam pandangan mereka menyenangkan. Dengan pandangan

yang positif ini, mereka pun menunjukkan sikap kolaboratif dengan lingkungan di sekitar mereka.

Penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang melanda negeri. Krisis tersebut berupa banyaknya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan terhadap remaja, pencurian remaja, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan. Proses internalisasi pendidikan karakter di pondok pesantren melalui kurikulum formal, berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga pondok pesantren sehingga dapat mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pondok pesantren Nurul Huda menanamkan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan para santri. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai karakter yang di tanamkan di Pondok Pesantren Nurul Huda dapat dikategorikan menjadi lima yaitu nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Huda dapat menguatkan konsep diri remaja (santri) terutama pada identitas diri, ideal diri serta peran. Penelitian selanjutnya disarankan terkait gambaran diri, dan harga diri yang merupakan bagian dari konsep diri. Pendidikan karakter terhadap penguatan diri di lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani dkk. 2015. *Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan diri Remaja*. Jurnal Psikologi. Nomor 2. Halaman 23-20
- Angela, O. 2011. *The Development of Self-Identity*. Rhode Island Student Assistance Servis. Edited By : C.E Zupanick
- Bogdan and Taylor Lexy J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Cresswell, John. W. 2010. *Research Design*. Terjemahan Achmad Fawaid. Cetakan I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dalmeri. 2014. *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)*. Al-Ulum. Volume 14 Nomor 1. Halaman 269-288
- Dhofier Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Gunawan., A. 2011. *Born To Be a Genius*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hadari., Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Hurlock., Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Istiwidayanti, Ridwan Max Sijabat. Jakarta : Erlangga
- Kementrian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. 2018. *Statistik Gender Tematik : Profil Generasi Millenial Indonesia*. Jakarta : Kementrian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak
- Kristi Poerwandari. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3
- Lickona, T. 1992. *“Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility”*. New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS
- Marimbuni dkk. 2017. *Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan Implikasi Dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Nomor 6 (2).
- Megawangi R. 2004. *Pendidikan Karakter solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi.
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*. Edisi 4. Volume 1. Jakarta : EGC

- Preckel F *et all.* 2013. *Self Concept in Adolescence : A Longitudinal Study on Reciprocal Effects Of Self Perceptions.* Journal of Adolescence page 1165-1175
- Ramadhan, A. 2017. *Remaja generasi Millenial Yang Payah Moralnya.* Dikutip 13 April 2019 dari <https://www.kompasiana.com/andiekasaputra/5aead87016835f510850fd14/remaja-generasi-milenial-yang-payah-moralnya>
- Saebani A dan Hamid, A. 2010. Ilmu Akhlak. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja.* Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga
- Sauri, S. 2010. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai.* Jurnal Pendidikan Karakter. Nomor 2 Halaman 1-15.
- Umiarso & Nurzazin, N. 2011. Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan menjawab problematika kontemporer Manajemen Mutu Pesantren. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Yusuf, Ahmad dkk. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Jakarta : Salemba Medika
- Yin., Robert. K. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Model).* Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta : Raja Grafindo Persada